

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bisnis di Indonesia terus menunjukkan kemajuan setiap tahunnya sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar akan produk, baik barang maupun jasa yang ditawarkan. Hal ini tentu akan meningkatkan persaingan antar pelaku bisnis untuk mempertahankan usahanya. Fokus utama perusahaan bukan saja meningkatkan laba yang diperoleh, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Dampak negatif dari aktivitas industri, seperti peningkatan polusi udara dan pencemaran air merupakan isu yang signifikan dan perlu ditangani secara serius (Sebayang & Surbakti, 2023)

Pada pertengahan tahun 2023, media di Indonesia ramai membahas tentang memburuknya kualitas udara di Jakarta, yang sudah melebihi batas keamanan yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan aktivitas industri menempati peringkat kedua sebagai pemicu polusi udara di Jakarta dengan kontribusi sebesar 41%, setelah kendaraan bermotor sebesar 44% (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Dalam praktiknya, masih terdapat masalah yang timbul di Indonesia terkait aktivitas operasional perusahaan. Sebagai contoh, PT Kalista Alam Tbk dijatuhi sanksi berupa pembayaran ganti rugi lingkungan sebesar 300 miliar karena terbukti melakukan pembakaran hutan dalam proses pembukaan kawasan dan PT Mukomuko Indah Lestari Tbk yang menyebabkan pencemaran udara bagi masyarakat di sekitar perusahaan akibat aktivitas operasionalnya. Fenomena tersebut memberikan bukti bahwa perusahaan masih mengutamakan mencari keuntungan dengan mengenyampingkan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan serta mengindikasikan tata kelola perusahaan yang belum berjalan optimal (Zahroh & Hersugondo, 2021).

Teori legitimasi menjelaskan tentang pentingnya perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional agar sejalan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, diantaranya dengan memperhatikan lingkungan (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Sebagai respons terhadap masalah lingkungan, Pemerintah Republik Indonesia telah mengambil langkah-langkah ketat dengan mengeluarkan regulasi baru yakni UU Lingkungan No. 46 Tahun 2017 mengenai Instrumen Ekonomi Lingkungan. Lebih lanjut, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 perihal "Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik" sebagai upaya untuk mencapai sistem keuangan yang mempraktikkan prinsip berkelanjutan.

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan selain menghasilkan keuntungan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah perspektif investor terkait kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Pasaribu et al., 2019). Kenaikan harga saham suatu perusahaan secara langsung mencerminkan peningkatan nilai perusahaan dalam pandangan pasar. Konsep nilai perusahaan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Awalnya, konsep nilai perusahaan berkaitan erat dengan kepentingan para pemegang saham. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep nilai perusahaan telah meluas untuk melibatkan tidak hanya pemegang saham tetapi juga kelompok *stakeholder*. *Stakeholder* berperan penting menjaga keberlanjutan perusahaan, sehingga perusahaan kini lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan seluruh pihak terkait dalam pengambilan keputusan. Sebagai tanggapan terhadap peran penting *stakeholder*, perusahaan melakukan pengungkapan ESG untuk memperoleh dukungan *stakeholder* (Adhi & Cahyonowati, 2023).

ESG merupakan standar yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengatur kinerja perusahaan dalam aspek penting yaitu *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola) perusahaan.

ESG mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak akibat aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan praktik tata kelola dengan lebih efektif. Standar ini menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mengintegrasikan ESG dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga perusahaan mampu mencapai kinerja yang lebih baik secara jangka panjang dan membangun kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Pada perspektif perusahaan, pengungkapan informasi ESG yang baik akan menarik investor yang memperhatikan aspek keberlanjutan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sebagai tujuan investasi (Ghazali et al., 2020). Dengan adanya pengungkapan ESG, perusahaan telah berkontribusi bagi masyarakat sehingga nantinya akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Prayogo et al., 2023). Sesuai dengan temuan Adhi & Cahyonowati (2023) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG memengaruhi nilai perusahaan.

Produktivitas dan inovasi yang teratur dapat menjadi pendorong dalam mencapai serta mempertahankan nilai perusahaan. Salah satu aspek yang mendapat perhatian secara serius oleh para pemangku kepentingan adalah kinerja lingkungan. *Green Innovation* dianggap menjadi suatu strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan tidak stabil (Setyawan & Wijayanti, 2023). *Green Innovation* merupakan konsep inovasi yang merujuk pada kepedulian terhadap lingkungan (Agustia et al., 2019). *Green Innovation* bertujuan meminimalisir dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan melalui pengurangan limbah, pencegahan pencemaran, dan efisiensi energi (Endah et al., 2023).

Masyarakat cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memiliki kepedulian bagi lingkungan. Teori legitimasi mendorong perusahaan menerapkan *Green Innovation* untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan akibat dari kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan. Masyarakat berharap agar perusahaan mampu menciptakan

lingkungan bisnis yang tidak merugikan lingkungan. Perusahaan yang mampu mewujudkan harapan masyarakat berpeluang lebih tinggi untuk memperoleh legitimasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Sesuai dengan temuan Setyawan & Wijayanti (2023) yang mengungkapkan bahwa *Green Innovation* memengaruhi nilai perusahaan.

Investor yang ingin mengetahui laba yang dihasilkan perusahaan dapat memperhatikan rasio profitabilitas. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memberikan dividen yang besar kepada investor. Hal ini memberi dorongan bagi investor untuk berinvestasi sehingga akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada jangka waktu tertentu. Perusahaan yang bisa mencapai laba yang besar menunjukkan performa yang baik dan menjanjikan untuk masa depan. Ini menghadirkan sinyal bagi investor bahwasanya perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan sehingga mendorong kepercayaan investor untuk berinvestasi di dalamnya. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk memperoleh *return* atau imbal hasil yang menguntungkan. Tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan akan berdampak pada imbal hasil yang besar yang diterima investor. Investor memandang perusahaan yang mempunyai potensi *return* yang tinggi sebagai investasi yang menarik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Agustin et al., 2022).

Profitabilitas dapat diproyeksikan melalui *Return on Asset* dan *Return on Equity*. ROA menilai efisiensi sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan. ROA yang tinggi mendorong investor untuk berinvestasi karena perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya, sehingga berdampak terhadap harga saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Krisnando, 2019). Sesuai dengan temuan Zurriah (2021) yang mengungkapkan bahwa ROA memengaruhi nilai perusahaan.

Sementara itu, ROE menilai efisiensi sebuah perusahaan dalam menggunakan modal yang sudah disetorkan pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. ROE yang tinggi membuat investor tertarik untuk berinvestasi, sehingga berdampak terhadap harga saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Shenurti et al., 2022). Sesuai dengan temuan Ali et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa ROE memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada Adhi & Cahyonowati (2023) yang mengungkapkan bahwa ESG memengaruhi nilai perusahaan dan penelitian oleh Setyawan & Wijayanti (2023) yang mengungkapkan bahwa *Green Innovation*, ROA, dan ROE memengaruhi nilai perusahaan. Menurut Adhi & Cahyonowati (2023) ESG merupakan aktivitas yang lebih dari sekedar pencapaian laba, yaitu upaya perusahaan untuk menciptakan nilai bagi *stakeholder* dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang aktif dalam pengungkapan ESG akan menarik perhatian investor, yang mencari keuntungan jangka panjang dari investasi mereka sehingga ESG berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Setyawan & Wijayanti (2023) inovasi yang dilakukan secara teratur mendukung perusahaan dalam mencapai dan menjaga nilai perusahaan. Kinerja lingkungan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh pemangku kepentingan. Selain itu, tingginya ROA dan ROE yang diperoleh perusahaan menarik perhatian investor karena perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan sehingga ROA dan ROE berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Adapun perbedaan hasil penelitian dari Kartika et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa ESG tidak memengaruhi nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa tidak berpengaruhnya ESG terhadap nilai perusahaan karena masih banyak perusahaan belum sepenuhnya mengungkapkan informasi terkait ESG kepada publik. Menurut Endah et al. (2023), *Green Innovation* tidak memengaruhi nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa masih banyak perusahaan yang menganggap *Green Innovation* hanya sebagai

bentuk kewajiban untuk mematuhi peraturan dan Undang-Undang yang berlaku, bukan sebagai faktor utama dalam penilaian investor. Menurut Sondakh et al. (2019), ROA tidak memengaruhi nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa nilai ROA tidak selalu mencerminkan penilaian positif investor terhadap perusahaan. Investor mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi industri, fluktuasi, nilai tukar, volume transaksi dan keadaan pasar saham. Menurut Johan & Septariani (2020), ROE tidak memengaruhi nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada *net income* dan ekuitas. Dengan demikian, terdapat *research gap* atau kesenjangan hasil penelitian terdahulu.

Perusahaan manufaktur dipilih peneliti sebagai sampel penelitian. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa perusahaan manufaktur cenderung memiliki dampak lingkungan yang signifikan sebagai akibat dari kegiatan operasionalnya. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti secara mendalam pengaruh pengungkapan ESG, *Green Innovation*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji "**Pengaruh Pengungkapan ESG, *Green Innovation*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.**"

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ESG, *Green Innovation*, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan.

2. Mengetahui pengaruh *Green Innovation* terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh ESG, *Green Innovation*, ROA, dan ROE secara simultan terhadap nilai perusahaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan wawasan yang mendalam dalam bidang ilmu akuntansi.
- b) Memberikan kontribusi terkait penerapan ESG, *Green Innovation*, dan profitabilitas yang berkaitan dengan nilai perusahaan.
- c) Penelitian bisa menjadi titik referensi bagi akademisi dalam menjalankan penelitian lanjutan di ranah terkait.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Menyajikan pemahaman kepada perusahaan manufaktur tentang pentingnya memperhatikan aspek ESG dan *Green Innovation* dalam aktivitas operasional.
- b) Menyajikan perspektif baru kepada investor dalam memperhitungkan faktor, seperti ESG, *Green Innovation*, ROA dan ROE dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Cakupan penelitian yakni perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2020-2022, dengan syarat bahwa perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan laporan keuangan. Penelitian ini akan membatasi objeknya pada ESG, *Green Innovation*, ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan.